

PERILAKU INOVATIF PENGAWAS SEKOLAH DALAM SUPERVISI AKADEMIK PADA SMA DI KABUPATEN DELI SERDANG

Khairuddin

SMA Kabupaten Deli Serdang
Surel: drs.khairuddinlubis@gmail.com

Abstract: Innovative Behavior of School Supervisors in Academic Supervision in Senior High Schools in Deli Serdang Regency. In this study, the researchers analyzed the relationship of innovative behavior of school supervisors in the assessment of school principals and senior high school teachers in Deli Serdang regency. The results of this study indicate the diversity of data acquisition results using the Likert method almost towards strongly agreeing with the dimensions given to principals and high school teachers with a R^2 value of 0.55 (55%). Statistical regression results show a close relationship between the average value of the teacher and the principal. The lowest value obtained from this study is in the location of Pancur Batu, this must be improved in the treatment of academic supervision in high schools in Deli Serdang district with a value of 3.97 (Pancur Batu People's Private High School) and 4.01 (Pancur Batu Methodist Private High School).

Keywords: Innovative Behavior, School Supervisor, Teacher, Likert

Abstrak: Perilaku Inovatif Pengawas Sekolah dalam Supervisi Akademik pada SMA di Kabupaten Deli Serdang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa hubungan perilaku inovatif pengawas sekolah dalam penilaian kepala sekolah dan guru sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian ini menunjukkan keberagaman hasil perolehan data menggunakan metode likert hampir menuju sangat setuju dengan dimensi yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru SMA dengan nilai R^2 yaitu 0,55 (55%). Hasil regresi statistik menunjukkan hubungan yang erat antara nilai rata-rata guru dan kepala sekolah. Nilai terendah yang diperoleh dari penelitian ini berada di lokasi Pancur Batu, hal ini harus ditingkatkan dalam perlakuan supervisi akademik pada SMA di kabupaten Deli Serdang dengan nilai 3,97 (SMAS Rakyat Pancur Batu) dan 4,01 (SMAS Methodist Pancur Batu).

Kata Kunci :Perilaku inovatif, Pengawas sekolah, Guru, Likert

PENDAHULUAN

SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan hal yang paling penting untuk mendidik murid sebelum menginjak bangku perkuliahan/ dunia perkuliahan dengan starata S1. Ini adalah pendidikan yang memberi anak pengetahuan dasar tentang kehidupan kelompok untuk diterapkan pada dunia perkuliahan dengan keterampilan untuk memperoleh, memperluas dan memanfaatkan pengetahuan itu untuk

menjadi anggota aktif dalam kehidupan masyarakat. Namun, kurangnya pencapaian selama periode SMA merupakan indikasi yang hampir pasti akan kesulitan masa depan bagi individu. Hal ini bukan hanya penting bagi individu tetapi juga bagi masyarakat yang ada disekitarnya terutama di Provisinsi Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang.

Peningkatan efektivitas instruksional dari SMA (Sekolah

Menengah Atas) menjadi tugas penting yang ditugaskan untuk semua staf yang berada di sekolah, termasuk administrator, guru, dan pengawas, namun, pengawas sekolah menempati tempat yang berbeda, mungkin yang paling khas dalam latar pendidikan karena mereka dapat dianggap sebagai mediator antara guru dan staf dalam struktur administrasi dalam sebuah sistem pendidikan. Berdasarkan permendiknas no. 13 tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Ada dua hal yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah, yaitu: kualifikasi dan kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi enam yaitu: kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan diatas dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Pengawas SMA (Sekolah Menengah Atas) di Indonesia memiliki berbagai peran dan tugas untuk dilakukan. Peran ini termasuk monitoring pelaksanaan ujian nasional maupun ujian lainnya. Pengawas juga melakukan supervisi guru (akademik), dan membantu mereka, menilai kinerja guru dan staf sekolah lainnya dan bahkan menuntut investigasi kriminal personil pada sekolah. Selain itu, ada aspek peran mereka yang sangat penting dalam peningkatan efektivitas instruksional sekolah menengah atas. Itu adalah implementasi dari inovasi dalam pendidikan. Meningkatkan efektivitas instruksional sekolah membutuhkan adaptasi baru terhadap perubahan

kebutuhan baik dari individu dan masyarakat dan ini membutuhkan inisiasi dan implementasi inovasi pendidikan ke dalam praktik di SMA (Ruswenda, 2011; Sahertian, 2000).

Adanya era globalisasi yang sangat tinggi terjadi di Indonesia, hal ini membutuhkan perubahan dan inovasi pendidikan jika kita ingin mengatasi perubahan yang ada di sekitar kita. Melakukan dan memaksakan hal-hal lama yang sama, dan menggunakan cara dan teknik lama yang sama tidak akan cukup bagi sebuah negara untuk menjadi sukses bagi peningkatan sumber daya manusianya, terutama pada aspek dilingkungan SMA (Sekolah Menengah Atas). Perlu juga dicatat dalam hal yang terjadi saat ini meskipun praktek adat tidak cocok, kecenderungan untuk menggunakan istilah "pengawasan" daripada "pemeriksaan" dalam penelitian ini adalah karena keinginan untuk memiliki sistem yang menekankan saran dan dukungan dimensi dari masalah serta fungsi kontrolnya yang ada terutama di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Dalam literatur, ada dua kecenderungan utama dalam persepsi tempat dan peran pengawas dalam sistem pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurhikmahyanti (2013), banyak administrasi senior di sekolah merasa bahwa kegiatan utama para pengawas sekolah seharusnya menjadi apa yang sering mereka sebut sebagai "kendali mutu" dan perubahan harus dimulai dengan pengetatan pada pengawas sekolah sendiri, sebagai instrumen kontrol. Banyak administrator di sekolah menekankan harapan pada pengawas sekolah untuk berkonsentrasi pada "penilaian" sebagai ujung tombak dari tugas dan fungsinya dalam bekerja, sedangkan banyak pengawas sekolah

akan lebih suka menghabiskan waktu begitu saja dibandingkan dengan apa yang mereka gambarkan sebagai "inovasi".

Rumusan masalahnya adalah bagaimana perilaku inovatif pengawas sekolah dalam supervisi akademik pada SMA di kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: mengetahui gambaran kompetensi pengawas dalam proses supervisi akademik pada SMA di kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

METODE

Dalam metode, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dan statistik dalam bidang pendidikan. Penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2018. Tempat penelitian ini adalah SMA di kabupaten Deli Serdang, yang terdiri dari: 1) SMA N. 1 Sunggal, 2) SMAS Muhammadiyah 18 Sunggal, 3) SMAS Methodist Pancur Batu, 4) SMAS Galih Agung Kutalimbaru, 5) SMAS Rakyat Pancur Batu, 6) SMAS Bayu Pertiwi Sunggal, 7) SMA N. 1 Pancur Batu, 8) SMAS Nila Harapan Sunggal. Dengan menjadi subyek dalam penelitian yaitu kepala sekolah dan guru yang ada pada 8 sekolah tersebut.

Dalam rangka mengumpulkan data dalam proses penelitian, dalam hal ini perlu dilakukan pengukuran dengan menggunakan Instrumen atau alat ukur, agar penilaian dapat diukur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir-butir pertanyaan yang dianggap sebagai indikator dari dalam perilaku tertentu misalnya pengetahuan atau sikap. Butir-butir pertanyaan tersebut akan direspon oleh individu

yang akan diukur perilakunya menggunakan instrumen. Instrumen/alat ukur variabel penelitian ini adalah nontes yang meliputi: a) Instrumen penilaian oleh kepala sekolah terhadap kompetensi pengawas sekolah; b) Instrumen penilaian guru terhadap kompetensi pengawas sekolah. Skala likert adalah skala yang memiliki beberapa butir pertanyaan untuk mengukur sebuah perilaku individu dengan merespon 5 titik pilihan pada setiap butir pertanyaan yang diberikan, sangat setuju, setuju, tidak memutuskan, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Likert 1932). Tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan pengukuran dengan menggunakan skala likert 1-5 (Sangat tidak setuju- Sangat setuju).

PEMBAHASAN

Penilaian kompetensi pengawas sekolah SMA memiliki hubungan dalam sebuah kegiatan supervisi akademik di wilayah kabupaten Deli Serdang, dalam penelitian ini dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pada SMA. Hal tersebut diartikan bahwa bagaimana supervisi menerima atau menanggapi supervisi yang dilakukannya selama ini dilingkungan sekolah masing-masing. Penilaian-penilaian ini akan didasarkan pada dimensi-dimensi yang dirinci dalam beberapa indikator dalam sebuah instrumen.

1. Memahami konsep, prinsip, teori serta teknologi dalam karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran di setiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang linear di sekolah menengah atas (SMA) yang sejenis di lingkungan sekolah masing-masing.

2. Membimbing guru dalam penyusunan silabus di setiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang linear di sekolah menengah atas (SMA) yang sejenis dengan berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2013 (yang awalnya di tahun 2017 adalah masih menggunakan KTSP).
3. Membimbing guru untuk memilih dan menerapkan strategi/metode dan teknik pembelajaran yang akan mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata pelajaran dalam rumpun yang linear di sekolah menengah atas (SMA) yang sejenis di lingkungan sekolah masing-masing.
4. Membimbing guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran atau bimbingan (di kelas, laboratorium, serta di lapangan) pada setiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang linear di sekolah menengah atas (SMA) yang sejenis di lingkungan sekolah masing-masing.
5. Membimbing guru untuk proses dan percangan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada setiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang linear di sekolah menengah atas (SMA) yang sejenis di lingkungan sekolah masing-masing.
6. Memberikan motivasi kepada guru di lingkungan sekolah menengah atas (SMA) untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran atau bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang linear.
7. Membimbing guru dalam proses pengelolaan, perawatan, dan

pengembangan media pendidikan pada setiap mata pelajaran yang linear di sekolah menengah atas (SMA) yang sejenis di lingkungan sekolah masing-masing.

8. Membimbing guru dalam penerapan teknologi era globalisasi menggunakan buku elektronik yang sudah banyak di internet yang linear di sekolah menengah atas (SMA) yang sejenis di lingkungan sekolah masing-masing.

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dua bagian: 1) penilaian dari kepala sekolah menengah atas (SMA), dan 2) penilaian dari guru sekolah menengah atas (SMA) di lingkungan kabupaten Deli Serdang. Pembahasan ini akan dilihat dari totalitas nilai pada setiap dimensi yang diperoleh. Dengan adanya hal ini akan ada harapan untuk diperoleh gambaran dari setiap dimensi dalam kompetensi pengawas sekolah SMA dalam proses supervisi akademik di tahun 2018.

Dalam kegiatan penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan 8 tempat (sekolah) dan 2 subjek penelitian jelas terlihat bahwa *Attachment Theory* dapat meningkatkan sebuah pemahaman tentang hubungan pengawasan, melalui model internalisasi kedekatan kepengawasan yang telah dipengaruhi oleh adanya gaya relasional di setiap sekolah pada tahun 2018 di wilayah kabupaten Deli Serdang. Harapannya adalah terjalannya hubungan yang baik dan aman yang nantinya akan ditemukan lingkungan kondusif untuk belajar, serta memberikan fasilitas kepada mereka untuk melakukan eksplorasi dan pertumbuhan profesionalnya (Bennett dan Saks, 2006; Purwanto, 2009).

a. Penilaian Kepala Sekolah terhadap Pengawas Sekolah tentang Supervisi

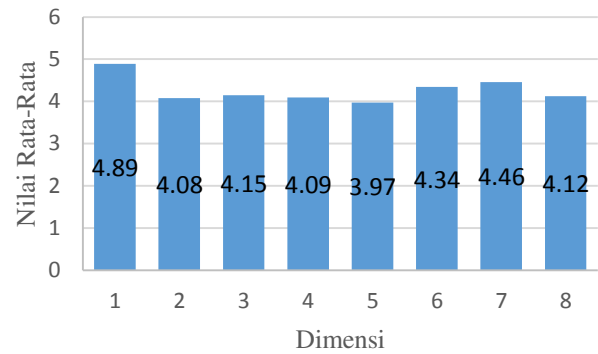
Responden dalam penelitian ini adalah guru, dan kepala sekolah yang berada di lingkungan SMA kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera

Utara.Total sampel adalah 8 SMP, 2 SMA Negeri, dan 8 SMA swasta. Semua sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki kinerja sekolah yang aktif, dan tidak ada sealah satu sekolah yang tidak aktif/ semi aktif.Hal ini dilandaskan dengan bagusnya data masuk dan data keluar siswa selalu memiliki tingkat yang stabil.

Responden dipilih dari masing-masing sekolah yang diteliti sebanyak 8 (delapan) sekolah menengah atas (SMA).Responden menilai kompetensi kepala sekolah terkait dengan keselarasan kapasitasnya sebagai supervisi akademik yang sudah dilakukan.Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1.

Tabel 1. Rata-rata penilaian kepala sekolah menengah atas (SMA) tentang supervisi akademik

Nama Sekolah	Dimensi	Jumlah Indikator	Nilai rata-rata
SMA N. 1 Sunggal	1	2	4,89
SMAS Muhammadiyah 18 Sunggal	2	3	4,08
SMAS Methodist Pancur Batu	3	3	4,15
SMAS Galih Agung Kutalimbaru	4	2	4,09
SMAS Rakyat Pancur Batu	5	2	3,97
SMAS Bayu Pertiwi Sunggal	6	2	4,34
SMA N. 1 Pancur Batu	7	3	4,46
SMAS Nila Harapan Sunggal	8	2	4,12
Skor Total			34,10
Rata-rata nilai			4,26



Gambar 1. Grafik Rata-rata penilaian kepala sekolah menengah atas (SMA) terhadap supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah

Penilaian terendah terdapat pada dimensi 5 yaitu pada sekolah SMAS Rakyat Pancur Batu. Pada indikator instrumen yang diberikan dengan nomer 5 tentang Membimbing guru untuk proses dan percangan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada setiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang linear di sekolah menengah atas (SMA) yang sejenis di lingkungan sekolah masing-masing. Sementara hal ini sangatlah penting dalam proses pembelajaran yaitu dalam menentukan bahan ajar, topic, serta bobot dalam penentuan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada setiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang linear di sekolah menengah atas (SMA).

Jika pembimbingan dari pengawas sekolah kepada guru masih ditemukan adanya sebuah masalah, maka hal ini akan dapat menurunkan kualitas guru dalam sebuah pembelajaran di lingkungan SMA kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Menurut pidarta (2009), menyampaikan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran tidak

akan terjadi jika ada faktor yang menghambat hubungan dalam sebuah pengawasan. Dengan hal ini rendahnya nilai dengan dimensi nomer 5 yaitu disekolah SMAS Rakyat Pancur Batu tidaklah membuat kerusakan hubungan antara pengawas dengan guru yang ada di SMA tersebut, dan hal ini tidak akan diperoleh jika tidak adanya hambatan antara satu dengan lainnya, misalnya cara berkomunikasi dan cara penyampaian seorang pengawas sekolah dengan cara tanggap seorang guru di SMA. Hubungan positif di atas akan diperoleh pengaruh yang kuat terhadap kinerja dari pada kemampuan seorang pengawas sekolah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa mengenali perbedaan di awal dalam sebuah proses pengawasan dapat meningkatkan kepuasan dan menghindari potensi masalah dalam hubungan pengawasan terhadap guru yang berada di SMA, terutama di SMAS Rakyat Pancur Batu.

b. Penilaian Guru terhadap Pengawas Sekolah tentang Supervisi Akademik

Dalam proses supervisi akademik yang dilakukan secara berkelompok dalam suatu pekerjaan sosial dan bimbingan konseling atau pengarahan memberikan penegasan pentingnya mengembangkan dan mempertahankan iklim pada sebuah kelompok yang produktif dalam mengejar tujuan pembelajaran (Bogo et al., 2014). Hasil temuan ini jika di aplikasikan pada peran pengawas sekolah dalam proses supervisi akademik pembelajaran menjadi sangat penting dalam menunjang peningkatan dalam peran inovasi pengawas sekolah terhadap kualitas SMA. Hal ini menunjukkan agar terciptanya situasi atau kondisi dalam suatu kelompok yang kondusif bagi guru untuk mengembangkan

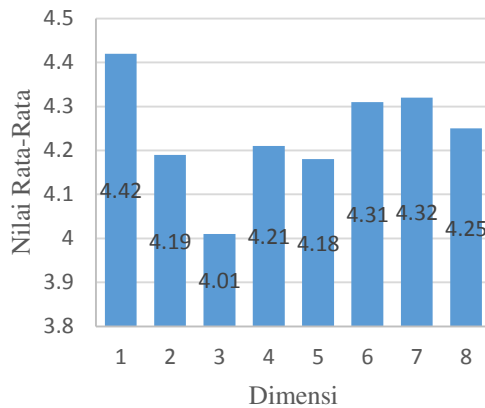
potensinya terutama dalam pengembangan pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penilaian guru SMA di kabupaten Deli Serdang tentang kompetensi pengawas sekolah ditampilkan pada tabel 2 dan gambar 2.

Tabel 2. Rata-rata penilaian guru sekolah menengah atas (SMA) tentang supervisi akademik

Nama Sekolah	Dimensi	Jumlah Indikator	Nilai rata-rata
SMA N. 1 Sunggal	1	2	4,42
SMAS Muhammadiyah 18 Sunggal	2	3	4,19
SMAS Methodist Pancur Batu	3	3	4,01
SMAS Galih Agung Kutalimbaru	4	2	4,21
SMAS Rakyat Pancur Batu	5	2	4,18
SMAS Bayu Pertiwi Sunggal	6	2	4,31
SMA N. 1 Pancur Batu	7	3	4,32
SMAS Nila Harapan Sunggal	8	2	4,25
Skor Total			33,89
Rata-rata nilai			4,23

Penilaian terendah terdapat pada dimensi 3 yaitu pada sekolah SMAS Methodist Pancur Batu. Pada indikator instrumen yang diberikan dengan nomer 3 tentang Membimbing guru untuk memilih dan menerapkan strategi/metode dan teknik pembelajaran yang akan mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata pelajaran dalam rumpun yang linear di sekolah menengah atas (SMA) yang sejenis di lingkungan sekolah masing-masing. Sementara hal ini sangatlah penting dalam proses pembelajaran yaitu dalam

menentukan strategi dan metode dalam sebuah teknik pembelajaran, misalnya, menentukan buku acuan, sistematika pembelajaran, agar siswa lebih produktif dan serius dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang linear di sekolah menengah atas (SMA).



Gambar 2. Grafik Rata-rata penilaian guru sekolah menengah atas (SMA) terhadap supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah

Dari hasil gambar 1 dan 2 diatas maka pengalaman laboratorium harus menjadi bagian integral dari sebuah pembelajaran dibidang sains. The American Chemical Society (ACS) yang memberikan rekomendasi bahwa sekitar 30% waktu dalam instruksional harus dikhususkan untuk sebuah pekerjaan yang dilakukan di laboratorium. Konsep pembelajaran pada era sekarang ini adalah CBSA (cara Belajar Siswa Aktif) sehingga dalam penerapan sebuah konsep pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dan menjadi bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam sebuah kasus di mata pelajaran masing-masing. Todd Campbell, Chad Bohn (2008) menyampaikn tentang. Analisa terhadap

keterkaitan antara nilai rata-rata yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru dapat dilihat pada Tabel 3. Hal ini dilakukan untuk menganalisis dan melihat seberapa dekat hubungan penilaian guru terhadap penilaian kepala sekolah dengan 8 tempat sekolah yang di teliti di kabupaten Deli Serdang.

Tabel 3. Regresi statistic rata-rata penilaian gurudan pengawas sekolah menengah atas (SMA) tentang supervisi akademik

Regresi Statistik	
Regresi (R^2)	0.557852597
Penyesuaian R^2	0.173439424
Nilai kesalahan standar	0.153187625
Data Observasi	7

Dari tabel 3 diatas jelas menunjukkan hubungan keterkaitan penilaian dengan nilai rata-rata hasil kuisioner menggunakan metode likert bahwa nilai rata-rata yang di peroleh dari penilaian guru dan kepala sekolah mempunyai hubungan yang erat yaitu dengan nilai 0,55 (55%), hal ini dikatakan baik, karena penilaian antara guru dan kepala sekolah tidak jauh berbeda antara satu sama lainnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menggunakan 8 lokasi sekolah dan 2 subyek penelitian didapatkan hasil bahwa sekolah di wilayah kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara memperoleh nilai rata-rata penilaian kepala sekolah menengah atas (SMA) terhadap pengawas sekolah terendah yaitu berada pada sekolah SMAS Rakyat Pancur Batu, sedangkan penilaian terendah oleh guru terhadap

pengawas sekolah dalam proses supervisi akademik yaitu berada di sekolah SMAS Methodist Pancur Batu. Hasil regresi statistik menunjukkan hubungan yang erat antara nilai rata-rata guru dan kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi pancur batu dominan menghasilkan penilaian rendah, baik diperoleh dari guru dan kepala sekolah menengah atas (SMA). Hasil penelitian ini dapat dikatakan hasil yang diperoleh mendekati skor sangat setuju, yaitu skor 5 dalam metode Likert.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2007. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 13, Tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah
- Bennett, S., & Saks, L. V. 2006. Field notes: A conceptual application of Attachment Theory and research to the social work student-field instructor supervisory relationship. *Journal of Social Work Education*, 42(3), 669-682.
- Bogo, M., Globerman, J., & Sussman, T. 2004. The field instructor as group worker: Managing trust and competition in group supervision. *Journal of Social Work Education*, 40(1), 13-26.
- Likert RA. 1932. Technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140 pp: 1-55
- Nurhikmahyanti, D. 2013. Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1(3).
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Rineka Cipta.
- Purwanto, M. N. 2009. *Adminisrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Ruswenda, U. 2011. Berbagai faktor Dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Kuningan (Doctoral dissertation, Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia).
- Sahertian, PA. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.